

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang menemukan makna diri dan pertumbuhan semua potensinya dalam relasi dengan sesamanya. Komunikasi menjadi suatu tindakan yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengekspresikan diri dan tak satu pun individu yang dapat luput dari proses komunikasi. Melalui komunikasi dengan individu lain, setiap individu dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektualnya seperti membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban.

Pada abad 21, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat media massa yang merupakan salah satu media komunikasi masyarakat menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini disadari oleh media massa sehingga muncullah persaingan yang terasa sangat ketat. Bahkan untuk meningkatkan daya saing itu sendiri, media massa tidak segan untuk menampilkan berita atau informasi yang berbau pornografi.

Pornografi¹ (dari bahasa Yunani *pornographia* –secara harafiah berarti tulisan tentang atau gambar tentang pelacur) kadang kala juga disingkat menjadi **“porn”, “pron”, “porno”**. Pornografi adalah penggambaran tubuh manusia atau

¹ Pornografi%20-%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm. diakses pada tanggal 10 September 2011 pukul 10:09

perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual). Pornografi² dapat juga diartikan sebagai segala bentuk karya manusia baik berupa cerita, gambar, film, tarian maupun lagu yang diciptakan dengan maksud sengaja untuk membakar nafsu birahi orang lain, sehingga merangsang syahwatnya dan menimbulkan pikiran-pikiran kotor di benaknya. Jadi, kata porno adalah merupakan singkatan dari kata pornografi, tergantung pada setiap orang yang memilih ingin menggunakan kata yang mana, porno atau pornografi, keduanya memiliki makna yang sama.

Pornografi dapat menggunakan berbagai media – teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar bergerak (termasuk animasi) dan suara seperti misalnya suara orang yang bernafas tersengal-sengal. Selain itu ditambahkan pula bahwa sesuatu hal disebut pornografi bila hal tersebut diungkapkan kepada umum dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, misalnya berupa uang. Dengan kata lain, istilah “pornografi” selalu dikaitkan dengan objek-objek seks yang merangsang nafsu, tidak sehat dan merugikan martabat individu.

Di awal bulan Juni 2010, pada pemberitaan salah satu TV swasta, Media Massa menyajikan sebuah informasi yang berlebihan kepada masyarakat dengan pemberitaan video pornografi yang dipercaya dilakukan oleh Ariel ‘Peterpan’ dan Luna Maya. Media massa yang penulis maksud adalah koran, radio, televisi dan media on-line.

² Lesmana, T. 1995. *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara. Hal 110

Kasus video mirip artis Nazril Irham dan Luna Maya yang cukup mengejutkan ini mulai merebak di awal bulan Juni 2010. Pertama kali peredaran video ini diketahui mulai Kamis malam (3/6) lewat postingan *twitter* yang kemudian menyebar di berbagai akun *facebook* berlanjut menjadi obrolan di sejumlah forum internet³. Berita ini terus berkembang dengan adanya keterkaitan artis lain yang diduga memiliki rekaman video juga dengan Nazril Irham. Apalagi ada beberapa tindakan pelecehan seksual yang diakui pelakunya dilatari setelah menonton video ini. Seperti yang terjadi di Jawa Tengah pertengahan bulan Juli tahun 2010 lalu, seorang pria mencabuli ABG karena tidak dapat menaham nafsu birahi setelah melihat video Ariel-Luna Maya dan Cut Tari⁴.

Berhari-hari bahkan berminggu-minggu topik video yang diduga dilakukan oleh artis ini menjadi *headline* dan perbincangan di berbagai media sampai beberapa kali mengisi pemberitaan di media-media bukan hiburan dengan kata lain media yang konsentrasi pada berita seperti Metro TV dan TV One.

Khusus di televisi, tingkat pemberitaan kasus ini sangat tinggi, tidak hanya program *infotainment*, tetapi juga program berita reguler TV swasta pada pagi-siang atau malam hari. Dan yang lebih bersensasi lagi, ada beberapa program *infotainment* yang menayangkan cuplikan video tersebut dengan sedikit etika, mengaburkan gambarnya.

³ Tarigan, Fedrik. 2010. *Luna Diterpa Skandal Video Porno*. Koran Radar Jogja, 5 Juni 2010 hal 10

⁴ www1.kompas.com/read/.../beredar.video.porno.abg.tiru.ariel. Diakses tanggal 22 September 2010 pukul 17:41

Melihat dan mengamati peristiwa ini, peneliti menduga hal ini dapat terjadi karena media mulai melupakan peranan dan fungsinya dalam masyarakat. Salah satu fungsi media, yaitu fungsi informatif⁵, juga kurang atau bahkan tidak lagi diperhatikan oleh pers terhadap kasus ini. Dalam keadaan ideal, fungsi ini berarti pers memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak dan kemudian menuliskannya dalam kata-kata. Dalam pemberitaan kasus video porno Ariel ‘Peterpan’ ini, pers seperti tidak lagi melihat apakah memang pemberitaan yang disajikan secara terus-menerus dan berulang-ulang benar-benar berguna dan penting bagi masyarakat. Karena pemberitaan atas kasus ini, sempat menduduki rating pertama di berbagai acara berita di televisi, mengalahkan pemberitaan seputar piala dunia 2010, ledakan-ledakan tabung gas, koruptor negara, dan beberapa pemberitaan lainnya.

Untuk menengok lebih jauh korelasi pemberitaan media massa, khususnya televisi dengan perilaku agresif sebagian anggota masyarakat, peneliti mencoba mengungkapkan sebuah berita yang pernah ada tentang salah satu efek pemberitaan media massa kepada khalayak. Pada tengah malam tanggal 3 Maret 1991 di Los Angeles⁶, seorang pemuda kulit hitam bernama Rodney King, 25 tahun, mengemudikan mobil dalam keadaan setengah mabuk. Polisi mencoba menghentikannya, tetapi King justru memacu mobilnya lebih kencang. Dalam pengejaran, akhirnya ia tertangkap. King kemudian dihajar beramai-ramai oleh

⁵ Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 27

⁶ <http://syaitan.wordpress.com/2007/05/19/rodney-king-dan-demokrasi-di-amerika-syarikat/>. Diakses tanggal 20 Oktober 2010 pukul 21:25

empat anggota Polisi LAPD. Menurut visum Dr Edmund Chein di rumah sakit Los Angeles, tongkat polisi telah merontokkan giginya, merobek kelopak mata, mematahkan rahang, meremukkan tempurung kaki dan membiru-lebamkan seluruh anggota tubuh King.

Kebetulan, semua drama penganiyaan itu direkam oleh seorang penggemar video amatir yang kebetulan sedang berada tidak jauh dari tempat kejadian perkara (TKP). Hasil rekaman itu lalu dipublikasikan beberapa stasiun televisi. Secepat kilat *police brutality* terekam dalam benak publik. Aroma kemarahan mulai menyebar di kalangan kulit hitam hampir di semua sudut negeri.

Berdasarkan rekaman itu, keempat polisi itu diseret ke pengadilan. Pada tanggal 29 April 1992 pengadilan memutuskan, mereka tidak bersalah (*not guilty*). Tidak lama usai putusan dibacakan, beberapa stasiun TV menyiarkan hasil putusan itu dan tak lama kemudian, Los Angeles diguncang kerusuhan rasial yang dahsyat. Amuk massa dalam sekejap meluas ke San Fransisco, Atlanta, Las Vegas, Texas, Philadelphia, Wiscounsins, dan beberapa kota lainnya. Presiden George Bush pada hari Jumat tanggal 1 Mei 1992 mengirim 4.000 tentara dan 1.000 aparat penegak hukum lainnya ke LA. Kerusuhan ini menelan korban sedikitnya 58 jiwa, lebih dari 1.000 korban luka-luka serta kerugian material diperkirakan lebih dari tiga milyar dollar AS.

Setelah munculnya pemberitaan kasus mengenai police brutality yang telah peneliti paparkan sebelumnya, ada beberapa berita mengenai perubahan perilaku seorang remaja laki-laki di Kota Makassar. Dua diantaranya adalah, (1)-

Makassar (ANTARA News) – Perilaku seorang bocah berinisial Rif (13) berubah setelah menonton VCD mirip Ariel dan langsung melakukan perbuatan asusila kepada seorang bocah perempuan berusia lima tahun berinisial DSR⁷.
 (2)- Jakarta – Video porno mirip Ariel menimbulkan korban. Dua bocah di Surabaya, Jawa Timur mencabuli bocah perempuan berumur 9 tahun setelah nonton video mirip Ariel. Komnas Perlindungan anak pun mendesak polisi cepat ungkap kasus video tersebut. Hal itu diungkapkan Sekjen Komnas Anak, Arist Merdeka Sirait saat berbincang dengan **okezone** melalui telepon, Minggu (20/6/2010)⁸.

Satu contoh berita luar negeri dan dua contoh berita dalam negeri yang telah diungkapkan di atas, mencoba menjelaskan bahwa pemberitaan media massa merupakan salah satu penyebab terjadinya peniruan atas beberapa model kejahatan yang pernah terjadi sebelumnya di berbagai negara, termasuk di Indonesia seperti yang telah penulis coba ungkapkan melalui dua berita di atas.

Efek pemberitaan atas beberapa berita yang peneliti ungkapkan, merupakan contoh dari efek behavioral media massa, dimana khalayak mencoba menirukan apa yang telah mereka lihat di televisi dengan berpegang bahwa yang mereka tirukan tersebut, tidak peduli kejahatan atau bukan, adalah benar karena telah ditayangkan di televisi yang pada masa kini seakan menjadi dewa bagi sebagian masyarakat di dunia.

⁷ www.agent234.com/.../antara-news-akibat-vcd-mirip-ariel-bocah-bertindak-asusila.htm. Diakses tanggal 14 Juli 2010 pukul 17:22

⁸ news.okezone.com/.../anak-berbuat-cabul-video-ariel-harus-segera-diungkap. Diakses tanggal 14 Juli 2010 pukul 17:25

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menarik dua langkah ke belakang, sebelum terjadi dan terwujudnya efek behavioral media massa pada khalayak. Peneliti mencoba meneliti efek pemberitaan media massa yang terjadi di kalangan remaja, khususnya pelajar SMA pada tingkatan perubahan persepsi atau tingkatan kognitif.

Alasan peneliti untuk meneliti persepsi dikarenakan menurut Mulyana⁹, persepsi yang menentukan seorang komunikan untuk menerima atau mengabaikan pesan. Dengan meneliti persepsi, maka dapat diketahui bagaimana respon masyarakat, dalam penelitian ini dikhususkan pada kaum remaja terhadap sosok vokalis band di Indonesia pasca pemberitaan. Dalam proses komunikasi massa juga dapat diketahui bahwa khalayak merupakan salah satu aktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi¹⁰. Jika khalayak tidak memberikan tanggapan, maka proses komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Secara psikologis, sebagian besar masyarakat senang melihat pemberitaan dengan kategori video porno, tapi bukan berarti itu menjadi alasan utama untuk media menyebarkan pemberitaan-pemberitaan yang tidak mendidik. Sangat disayangkan sebagian besar media tidak sanggup menempatkan diri dengan baik, dalam hal ini – kasus video porno Ariel 'Peterpan', diekspos besar-besaran namun tidak memikirkan dampak negatifnya bagi generasi muda, terutama pada remaja tingkatan SMA. Demikian pula pada kasus video porno Ariel 'Peterpan',

⁹ Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 16

¹⁰ Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada. Hal 151

begitu banyak pemberitaan mengenai kasus ini, yang terlihat melebihi porsi, maka sangat memberikan pengaruh bagi masyarakat yang menyaksikannya pagi-siang-malam, terutama anak-anak di bawah usia dewasa yang belum dapat memahami maksud dan tujuan pemberitaan tersebut secara tersirat. Karena anak-anak lebih menerima apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Ketika telah menyaksikan banyak pemberitaan mengenai video porno tersebut, ada kecenderungan mereka lebih ingin tahu dan akhirnya mencoba mencari video porno tersebut untuk menyaksikannya secara langsung.

Dari sini dapat dilihat, bahwa setiap rangsangan dari luar diri seorang remaja sangat penting peranannya dalam memberikan pandangan dan nilai-nilai kehidupan. Masalah-masalah rahasia besar bagi remaja yang sering jadi topik hangat sehari-hari ialah: masalah seks. Berbicara mengenai seks yang tergolong dalam kategori pornografi, terutama yang dalam kasus ini beberapa kali disajikan melalui pemberitaan di televisi, akan mengundang polemik di dalam masyarakat, terutama para orang tua yang anak-anaknya sedang dalam masa pertumbuhan. Pemikiran menjadi seorang remaja yang utuh dan mulai memiliki pola pikir sendiri terhadap segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Pemberitaan media atas kasus ini yang disiarkan secara berulang dan terus-menerus juga dapat memberikan pembentukan atau perubahan persepsi pada setiap individu remaja yang menyaksikan pemberitaannya, baik yang mengikuti secara berkala, maupun yang beberapa kali melihat atau mendapatkan informasi mengenai kasus ini. Ini juga merupakan salah satu dampak dari pemberitaan

media yang akan peneliti lihat bagaimana sebenarnya dan apa saja dampak dari pemberitaan media massa terhadap pembentukan persepsi pelajar SMA di Yogyakarta, yang diwakili oleh sembilan orang partisipan, yaitu tiga siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, empat siswi SMA Stelladuce 2 Yogyakarta dan 2 siswi SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Berawal dari semua latar belakang, peristiwa, kasus dan alasan-alasan inilah penulis ingin mengetahui dan menggambarkan bagaimana dan apa saja efek pemberitaan media massa terkait kasus video porno Ariel ‘Peterpan’-Luna Maya-Cut Tari terhadap pembentukan persepsi pelajar SMA di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efek pemberitaan media massa atas kasus video pornografi Ariel ‘Peterpan’-Luna Maya-Cut Tari terhadap persepsi pelajar SMA di Yogyakarta mengenai sosok vokalis band di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana Efek Pemberitaan Media Massa atas Kasus Video Porno Ariel ‘Peterpan’-Luna Maya-Cut Tari terhadap Persepsi Pelajar SMA di Yogyakarta mengenai Sosok Vokalis Band di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, untuk menambah referensi dan pengetahuan di ranah ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan Efek Pemberitaan Media terhadap Pembentukan Persepsi, yang menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)*.
2. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi para pelajar SMA khususnya dan masyarakat secara umumnya mengenai besarnya efek media massa dalam mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang.

E. Kerangka Teori

Di bagian kerangka teori ini, peneliti akan memaparkan landasan teoritik yang akan digunakan sebagai acuan penelitian ini. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana media massa dengan pemberitaannya mengenai kasus video porno mirip Ariel ‘Peterpan’ dapat memberikan efek pembentukan persepsi terhadap pelajar SMA di Yogyakarta.

Peneliti memahami media memiliki peran dalam menghadirkan kembali realitas psikologis melalui bingkai tertentu yang menampilkan wacana dominan tertentu, dalam penelitian ini ditunjukkan melalui frekuensi yang tinggi atas pemberitaan kasus video porno mirip Ariel ‘Peterpan’.

Dengan demikian, hal utama yang harus peneliti lakukan agar dapat mengemukakan konsep penelitian adalah dengan memaparkan terlebih dahulu apa itu komunikasi massa, ciri-ciri komunikasi massa, fungsi komunikasi massa

hingga pada efek komunikasi massa yang menjadi fokus penelitian ini, kemudian menunjukkan hubungannya dengan konsep pembentukan persepsi sebagai salah satu efek pemberitaan media massa terhadap pelajar SMA di Yogyakarta.

E.1 Komunikasi Massa

Definisi dari komunikasi massa yaitu:

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya¹¹, *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*:

- a. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.
- b. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita (Effendy 2006: 21).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan definisi dari komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada khalayak dalam jumlah besar dan tidak secara langsung bertatap muka dengan penyampai pesan, atau dapat dikatakan si penyampai pesan tidak tahu siapa saja yang menerima informasi dan pesan yang disampaikan. Dalam penyampaian, dibutuhkan sebuah media komunikasi

¹¹ Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal 21

massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara massal dan serempak ke berbagai tempat.

E.1.1. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Setelah mengetahui beberapa definisi komunikasi massa, peneliti mencoba memaparkan ciri-ciri komunikasi massa yang akan membantu peneliti dalam memahami hubungan antara, komunikator, pesan, media massa sebagai penyampai pesan kepada komunikan, tujuan penyampaian pesannya dan efek apa yang ditimbulkan terhadap komunikan. Pada bagian ini, akan peneliti paparkan satu per satu sifat dari komponen-komponen terbentuknya sebuah komunikasi massa, yaitu komunikator, pesan, media massa, komunikan dan efeknya pada komunikan sebagai bentuk dari tujuan penyampaian pesan kepada komunikan.

a. Sifat Komunikan

Komunikasi massa ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen dan anonim. Jumlah yang besar itu hanya dalam periode waktu yang singkat saja. Komunikan dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan oleh suatu minat yang sama dan terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama. Sedangkan yang dimaksud dengan anonim ialah komunikator tidak mengenal siapa komunikannya.

b. Sifat Media Massa

Sifat media massa ialah serempak cepat. Kecerempakan (*simultaneity*) yang dimaksudkan disini ialah kecerempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Lain daripada itu, sifat media massa adalah cepat (*rapid*). Dalam arti kata memungkinkan pesan yang disampaikan kepada begitu banyak orang dalam waktu yang cepat.

c. Sifat Pesan

Sifat pesan melalui media massa ialah umum (*public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk sekelompok orang tertentu. Karena pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya menjadi universal, mengenai segala hal, dan dari berbagai tempat di seluruh jagat. Pesan-pesan tersebut bisa mengenai politik, ekonomi, kebudayaan, militer, kemasyarakatan dan sebagainya yang terjadi di negara lain di seluruh dunia. Sifat lain dari pesan melalui media massa adalah sejenak (*transiet*), hanya untuk sajian seketika.

d. Sifat Komunikator

Karena media massa adalah lembaga atau organisasi, maka komunikator pada komunikasi massa, seperti wartawan, sutradara, penyiar radio atau penyiar televisi, adalah komunikator terlembagakan (*institutionalized communicator*).

e. Sifat Efek

Efek komunikasi yang timbul pada komunikan bergantung kepada tujuan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator. Apakah tujuannya agar komunikan hanya tahu saja, atau agar komunikan berubah sikapnya dan pandangannya, atau agar komunikan berubah tingkah lakunya¹².

E.1.2. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa dalam perkembangannya memiliki beberapa fungsi yang menjadi acuan atau patokan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa fungsi komunikasi massa yang telah dibakukan adalah menyampaikan informasi (*to inform*), fungsi mendidik (*to educate*), fungsi menghibur (*to entertain*) dan yang terakhir adalah fungsi memengaruhi (*to influence*). Sebelum masuk pada penjelasan lebih lengkap tentang keempat fungsi komunikasi massa, berikut pendapat ahli mengenai fungsi dari sebuah proses komunikasi di dalam masyarakat.

Menurut Harold D. Lasswell¹³, proses komunikasi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi:

- a. Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur di dalamnya.

¹² Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 51-54

¹³ Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal 27

- b. Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making a response to the environment*).
- c. Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*). Di sini berperan para pendidik, baik di dalam kehidupan rumah tangganya maupun di sekolah, yang meneruskan warisan sosial kepada keturunan berikutnya (Effendy 2006: 27).

Dari paparan di atas, fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa yang begitu banyak itu dapat disederhanakan menjadi empat fungsi saja, yakni:

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

- b. Mendidik (*to educate*)

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

- c. Menghibur (*to entertain*)

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, komedi, olahraga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar¹⁴.

Fungsi komunikasi massa yang ditekankan dalam penelitian ini ialah fungsi untuk mempengaruhi (*to influence*). Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari pemberitaan media massa dan televisi mengenai kasus video porno mirip artis Ariel Peterpan-Luna Maya-Cut Tari terhadap persepsi pelajar SMA di Yogyakarta mengenai sosok vokalis band di Indonesia.

E.1.3. Efek Komunikasi Massa

Sebelum masuk pada pengertian efek komunikasi massa, peneliti terlebih dahulu memaparkan mengenai pengertian efek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Efek adalah akibat¹⁵; pengaruh; kesan yang timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca (sesudah mendengar atau melihat sesuatu). Selain itu, efek juga sering disebut sebagai pengaruh, dalam pengertiannya, pengaruh¹⁶ adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

¹⁴ *Ibid* hal 27-31

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 449

¹⁶ *Ibid*. Hal 820

Melalui definisi yang telah peneliti paparkan, menurut pendapat peneliti, efek dan pengaruh memiliki kesamaan makna, yaitu sama-sama merupakan sesuatu yang timbul dalam diri seseorang bisa dalam bentuk pendapat, pemahaman, penilaian terhadap sesuatu yang telah mereka konsumsi melalui berbagai macam media yang ada disekitarnya. Perubahan terjadi dalam diri individu sebagai wujud atas efek atau pengaruh dalam dirinya, baik itu perubahan dalam tingkatan pikiran, perasaan maupun sikap dan perbuatan.

Efek Komunikasi Massa adalah ketertarikan individu terhadap bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menggerakkan perilaku seseorang. Ada suatu saat ketika media massa dipandang sangat berpengaruh, tetapi ada saat lain ketika media massa dianggap sedikit, bahkan hampir tidak ada pengaruhnya sama sekali. Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa keberadaan pers di tengah masyarakat sedang membawa media massa berada pada titik yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, mungkin kita pernah terkejut mendengar beberapa orang remaja yang memperkosa anak kecil setelah menonton film porno di suatu tempat di Indonesia, atau pada saat yang sama, kita juga percaya bahwa surat kabar dapat menambah perbendaharaan pengetahuan kita sehingga tercipta program Koran Masuk Desa. Seperti dinyatakan Donald K. Robert (Schramm dan Roberts, 1977: 359), ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa. Tentu saja,

membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan media, akan mengesampingkan banyak sekali pengaruh media massa yang lain.

Melihat pada jenis Efek Media Massa menurut jenis perubahan perilaku pada manusia ada tiga jenis, yaitu Penerimaan Informasi, Perubahan Perasaan atau Sikap dan Perubahan Perilaku atau dengan istilah lain, Perubahan Kognitif, Afektif dan Behavioral¹⁷. Pada tingkatan persepsi, efek media massa sangat terasa pada tingkatan Kognitif (pemikiran) seseorang atas informasi yang disediakan oleh media massa.

Efek Kognitif Media Massa

Media massa adalah perpanjangan alat indera kita (McLuhan, 1964 dalam Rakhmat 2001: 219-220). Dengan media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa hadir menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik, televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan alat indera kita.

Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi – realitas tangan kedua (*second hand reality*). Bagi masyarakat, informasi yang didapat tidak secara langsung dicek atau diperiksa terlebih dahulu peristiwa-peristiwa yang disajikan media, tapi semata-mata mempercayai apa yang

¹⁷ Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 217

dilaporkan media. Jadi akhirnya, kita membentuk citra tentang lingkungan sosial kita berdasarkan realita kedua yang ditampilkan media massa. Karena televisi sering menayangkan adegan kekerasan, penonton televisi cenderung memandang dunia ini lebih keras, lebih tidak aman, dan lebih mengerikan¹⁸.

Demikian pula pada kasus video porno Ariel 'Peterpan', begitu banyak pemberitaan mengenai kasus ini, yang terlihat melebihi porsi, maka sangat memberikan pengaruh bagi masyarakat yang menyaksikannya pagi-siang-malam, terutama anak-anak di bawah usia dewasa yang belum dapat memahami maksud dan tujuan pemberitaan tersebut secara tersirat. Karena anak-anak lebih menerima apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Ketika telah menyaksikan banyak pemberitaan mengenai video porno tersebut, ada kecenderungan mereka lebih ingin tahu dan akhirnya mencoba mencari video porno tersebut untuk menyaksikannya secara langsung.

Lebih lanjut, Rakhmat mengatakan¹⁹, sebagai salah satu efek media massa, pada tingkatan kognitif ini tidak memberikan efek komunikasi yang bersifat langsung kepada khalayaknya. Tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan cara pandang kita tentang lingkungan, dan akhirnya cara pandang inilah yang mempengaruhi pola pikir kita dalam mengambil keputusan untuk berperilaku.

Semua sikap kita dalam mengambil keputusan bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Sikap selalu

¹⁸ *Ibid* Hal 224

¹⁹ *Ibid* hal 223

diarahkan pada objek, kelompok, atau orang²⁰. Sikap kita pada seseorang atau sesuatu bergantung pada citra kita tentang orang atau objek tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, pada efek kognitif, terfokus pada dampak yang ditimbulkan dalam kognisi atau pikiran dan pengetahuan seseorang akan sesuatu. Tahap selanjutnya dalam diri individu adalah menuju tahap efek afektif, dimana citra yang telah terbentuk pada kognisi individu, membantu individu untuk memutuskan dan mengambil sikap apa yang akan dilakukannya terhadap sesuatu yang baru diterimanya berdasarkan berbagai macam informasi yang telah masuk dalam kognisinya sebelumnya.

Realitas yang disampaikan media kepada khalayak, bukan lagi yang murni atau yang pertama, melainkan realitas yang telah dikonstruksi atau dapat disebut juga realitas berstruktur, dimana segala yang ditampilkan adalah keadaan yang dibuat dan disusun sedemikian rupa oleh para awak media untuk disajikan pada masyarakat sebagai informasi yang nantinya akan dianggap penting oleh publik. Sebuah gambaran informasi yang ditayangkan oleh media dapat disebut juga sebagai Citra atau *Image*. Citra dari orang, benda, dan lembaga yang dijadikan berita oleh media tergantung pada pesan yang disampaikan media melalui susunan kata-kata dalam beritanya. Media massa yang menentukan citra baik atau buruk yang pantas disandang oleh objek pemberitaan mereka. Citra adalah dunia menurut persepsi kita.

Pada kasus Ariel-Luna Maya-Cut Tari ini, citra yang melekat pada ketiga objek pemberitaan ini tergantung pada pemberitaan media massa yang

²⁰ Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

disampaikan pada masyarakat. Pemberitaan media massa atas kasus beredarnya video porno yang diduga dilakukan oleh Ariel-Luna Maya-Cut Tari akan sangat memberikan pengaruh pada perubahan penilaian masyarakat terhadap ketiga orang tersebut. Citra yang kemudian akan terbentuk atas diri mereka, memberikan informasi dan pelajaran sendiri bagi masyarakat untuk kemudian menata dan menyusun ulang citra yang telah terbentuk dalam pikiran khalayak. Setelah adanya pemberitaan atas kasus ini, membuat khalayak harus mengubah citra yang sebelumnya telah terbentuk terhadap Ariel-Luna Maya-Cut Tari. Perubahan penilaian terhadap citra ini, berada dalam tahap pembentukan persepsi seseorang, yang merupakan salah satu efek kognitif dari sebuah pemberitaan media massa.

Melalui penelitian ini kita akan melihat efek kognitif seperti apa yang ditimbulkan dari pemberitaan media massa atas kasus Ariel-Luna Maya-Cut Tari ini terhadap pembentukan persepsi mengenai sosok vokalis band di Indonesia. Persepsi yang kemudian terbentuk akan memutuskan citra yang bagaimana yang kini layak disandang oleh Ariel-Luna Maya-Cut Tari.

E.2 Remaja

Masa remaja pada usia *Adolesen* (13-20 tahun) dapat disebut sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana pada tahap ini, seseorang juga mengalami tahap perkembangan ego (Mutiasih 2007: 14). Pada periode ini, seorang anak secara perlahan mengalami perubahan, baik secara jasmani maupun rohani menjadi seorang remaja. Dalam periode ini, seorang remaja mulai mengenal diri dan mencoba mencari-cari bentuk dirinya sendiri yang tepat untuk bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya. Apa kemauannya, tujuan hidupnya, nilai-nilai yang mulai ia maknai dari kehidupan di sekitarnya. Pada masa ini, seorang remaja berada di tahap menyadari diri sendiri sebagai seorang individu yang memiliki berbagai macam hasrat dan keingintahuan yang besar.

Berdasarkan keingintahuan yang besar dan awal mula menemukan identitas diri inilah, remaja sudah mulai memiliki perhatiannya sendiri dalam menerima dan menanggapi berbagai macam stimuli yang merangsang baik pikiran maupun perhatiannya dalam bentuk apapun. Pada masa remaja, perhatian lebih banyak mereka tujukan pada dunia di luar lingkungan keluarga terdekat. Remaja mulai mencari hal-hal baru yang dapat membantu mereka menemukan jati diri mereka.

Perhatian dan ketertarikan dalam diri mereka tidak lagi bersifat menyeluruh. Remaja mulai menjadi selektif dalam menentukan ke arah mana perhatiannya akan ia tujukan. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi diri kita dalam

menaruh perhatian adalah Faktor-faktor Biologis dan Faktor-faktor Sosiopsikologis.

Pada periode ini terdapat juga kematangan fungsi jasmaniah yang biologis. Kematangan kelenjar kelamin; yaitu testes (buah zakar) untuk anak laki-laki dan ovarium atau indung telur pada anak gadis. Kedua-duanya merupakan tanda-tanda kelamin primer²¹. Pada saat pertumbuhan ini, anak muda atau *pubescens* (12-17 tahun) pada umumnya mengalami suatu bentuk krisis, berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani karena perkembangan pada bentuk dan tenaga fisik yang berlimpah-limpah melebihi perkembangan rohaninya.

Bersamaan dengan pertumbuhan badan yang cepat sekali itu, berlangsung juga perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual ini juga memancing serta membangkitkan macam-macam fungsi psikis serta rasa ingin tahu (*psychological curiosity*); sehingga tumbuh dorongan yang kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru mengenai berbagai macam hal yang diterimanya dari media apapun yang ada disekitarnya²².

Remaja pada masa ini, memiliki suatu perkembangan pandangan kognitif terhadap dunia di sekitarnya. Proses-proses kognitif yang terjadi terdiri dari beberapa proses. Pertama, dalam memahami atau mengkonstruksikan dunianya, remaja menggunakan skema. Skema (*schema*) adalah sebuah konsep atau

²¹ Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 90

²² Kartono, DR. Kartini. *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*. 1995. Mandar Maju. Bandung. Hlm. 148-150

kerangka kerja mental yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Penggunaan skema dalam pikiran remaja, dilalui dua proses yaitu: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi disini dimaksudkan, memasukkan informasi-informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Dalam asimilasi, skema yang sudah ada tidak mengalami perubahan. Akomodasi adalah menyesuaikan sebuah skema yang sudah ada terhadap masuknya informasi baru. Dalam akomodasi terjadi perubahan skema yang sudah ada. Satu proses lain yang diidentifikasi oleh Piaget, adalah Ekuilibrium, yang berarti mengubah pemikiran dari satu kondisi ke kondisi lain. Suatu waktu remaja mengalami konflik kognitif atau memiliki ketidakseimbangan (*disequilibrium*) ketika remaja itu berusaha memahami dunianya²³.

Dalam memahami dunianya, remaja pada masa pubertas ini pasti memiliki sosok idealnya sendiri, yang ia idolakan dan berharap suatu saat dapat menjadi seperti idola yang selalu ia banggakan. Tahap ini dikenal juga sebagai Tahap Operasional Formal (*Formal Operational Stage*), dimana individu melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis²⁴. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran mengenai keadaan yang ideal menurut pengalaman-pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya, baik yang diperoleh dari lingkungan keluarga, teman, dan organisasi-organisasi masyarakat yang diikuti di sekitar lingkungan tempat ia dibesarkan.

²³ Santrock, John W. *Remaja*. 2007. Erlangga. Jakarta. Hlm. 123

²⁴ *Ibid* Hlm. 53

Media massa, merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membentuk sosok idola yang dapat dianggap ideal oleh para remaja. Aktor, Aktris, Penyanyi, Band, Boy Band, dan Model adalah beberapa sosok yang banyak dijadikan idola oleh para remaja. Citra yang terbentuk atas sosok idola tersebut sebagian besar diputuskan melalui pemberitaan media massa. Apakah citranya akan baik atau buruk itu tergantung pada pemberitaan yang disajikan oleh media massa kepada khalayak. Setelah menerima informasi tersebut, khalayak akan merasa dan menganggap apa yang diinformasikan oleh media massa tersebut adalah yang paling benar.

Berita-berita yang disajikan media mengenai kasus video porno Ariel-Luna Maya-Cut Tari bagi para remaja, yang mengidolakan mereka sebagai sosok ideal yang pantas untuk ditiru menjadi pengetahuan dan informasi baru. Informasi yang diterima remaja melalui pemberitaan media massa, kemudian akan diproses dalam pemikiran kognitif pada tahap asimilasi, yang kemudian akan diakomodasikan oleh remaja tersebut untuk menjaga keseimbangan dalam memahami sosok ideal yang selama ini ia idolakan. Seorang individu yang berada dalam tahap ini, dapat digambarkan sebagai seseorang yang sedang belajar memahami keberadaan diri mereka di dunia ini, memiliki pemikiran yang lebih abstrak dan logis terhadap berbagai hal terutama yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Berbagai macam informasi mereka terima sebagai bahan untuk memahami dunia ini dan diri mereka sendiri, untuk mencari sesuatu yang menurut mereka ideal atau sempurna dari pemikiran mereka sendiri.

Media massa membantu remaja dalam menemukan sosok ideal bagi mereka sehingga mempermudah mereka untuk lebih mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan, ingin jadi seperti apakah mereka nantinya? Selain membantu dengan menyediakan berbagai informasi, media massa juga ternyata memberikan dampak atas pemberitaan yang mereka sajikan. Kebutuhan remaja untuk mendapatkan informasi terutama mengenai hal-hal yang mereka kagumi sangat tinggi. Berita apa saja yang tersedia mengenai sosok yang mereka idolakan, pasti akan mereka ikuti terus perkembangannya. Mereka akan memberikan atensi yang lebih tinggi terhadap berita-berita yang berhubungan dengan idola mereka dibanding berita-berita yang menurut mereka tidak terlalu berkaitan dengan mereka, seperti politik, hukum, ekonomi. Stimulus yang diberikan oleh media akan diterima dengan baik oleh remaja melalui tahapan seleksi yang kemudian akan membantu remaja dalam memahami citra atas idola mereka dan kemudian menyusun ulang, apakah idola mereka masih layak untuk dikagumi atau tidak lagi berdasarkan berita-berita yang disajikan oleh media massa.

E.3 Persepsi

E.3.1. Definisi Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberi makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*)²⁵. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain²⁶.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Proses tersebut selanjutnya akan diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf. Kemudian terjadilah sebuah proses yang dinamakan proses persepsi²⁷. (Davidoff dalam Walgito, 1994: 53) menjelaskan bahwa stimulus diterima oleh indera akan menjadi sesuatu yang berarti apabila telah diorganisasikan dan diinterpretasikan Moskowitz dan Orgel²⁸. juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu. Oleh karena itu seluruh pribadi, seluruh yang ada pada diri individu ikut aktif berperan dalam

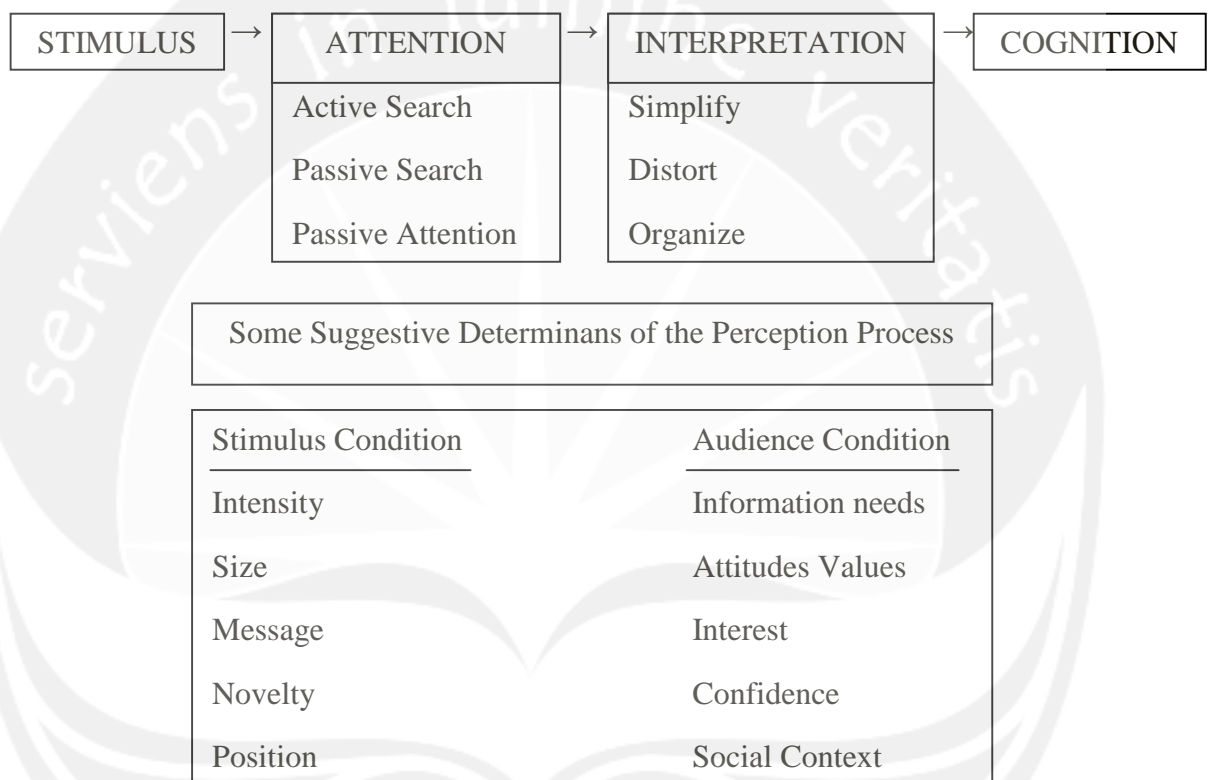
²⁵ Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 51

²⁶ Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 167-168

²⁷ Walgito, B. 1994. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar Edisi Revisi Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 53

²⁸ *Ibid*

persepsi²⁹. Persepsi merupakan kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.



Gambar 1 The Perception Process

Sumber: Advertising Management, fifth Edition, Prentice Hall Inc, New Jersey, Hlm. 220

Dengan bagan perseptual yang ada di atas maka mempermudah untuk mengembangkan beberapa pengertian dari proses komunikasi. Suatu isu yang diangkat oleh berbagai media massa beberapa waktu yang lalu, bertindak

²⁹ *Ibid.* Hal 54

sebagai stimulus yang diberikan oleh media terhadap khalayak, dalam penelitian ini dikhususkan kepada para siswa SMA di Yogyakarta. Adapun kondisi isu tersebut juga dipengaruhi intensitas dari isu tersebut diangkat, besarnya pengaruh yang ada di dalam isi pesan yang tersimpan dalam isu yang diangkat dalam sebuah berita aktual, berita-berita yang teraktual atau yang terbaru dari isu tersebut juga mempengaruhi stimulus yang dibuat oleh media tersebut.

Setelah itu stimulus tersebut menimbulkan atau menarik perhatian dari setiap individu yang terkena dampak dari stimulus tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, pelajar SMA di Yogyakarta merasakan ketertarikan terhadap suatu isu yang ditampilkan oleh media massa sebagai media informasi.

Dalam hal ini juga terdapat beberapa kondisi yang diberikan seperti yang juga mempengaruhi responden dalam menerima stimulus yang diberikan seperti kebutuhan akan informasi, nilai-nilai perilaku yang terbentuk, kepercayaan dan daya tarik. Dengan demikian terbentuklah atensi-atensi yang memungkinkan responden untuk melakukan pencarian informasi baik secara pasif maupun secara aktif demi memenuhi kebutuhannya dan memenuhi rasa penasarannya akan perkembangan suatu peristiwa yang dilandasi isu yang ditontonnya.

Setelah demikian maka, stimulus yang berupa isu tersebut akan diproses, dimengerti, dan selalu diperbaharui seiring dengan selalu aktualnya isu yang diangkat menjadi berita oleh berbagai media dan pada akhirnya menghasilkan efek kognisi berupa persepsi terhadap suatu isu atau peristiwa.

Berkembangnya persepsi yang dimiliki, menumbulkan pemikiran-pemikiran baru yang juga berdampak pada meningkatnya pengetahuan yang sehubungan dengan isu atau peristiwa tersebut. Persepsi-persepsi yang terbentuk tadi membuat responden memilih dan menekankan, apakah isu yang ditampilkan atau diangkat oleh media tersebut memiliki pengaruh terhadap dirinya atau tidak. Persepsi atau pandangan responden terhadap isu itu membuat responden memilih apakah perlu mengangkat isu-isu yang dipilih oleh media massa sebagai isu yang penting bagi individual pelajar tersebut.

Sehingga dalam proses persepsi sosial yang terbentuk, berita-berita aktual yang ditampilkan di berbagai media massa mengenai kasus Ariel-Luna Maya-Cut Tari menarik perhatian para pelajar yang kemudian disaring untuk dilakukan pemilihan dan disimpan dalam sensor *memory* dalam kerangka pemikiran untuk selanjutnya dikombinasikan dengan berbagai informasi lain untuk kemudian menimbulkan persepsi mengenai suatu peristiwa tersebut.

E.3.2. Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi akan suatu objek tidak terjadi begitu saja. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal³⁰. Persepsi bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu dan bermula pada

³⁰ Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 55-56

kondisi biologisnya. Faktor-faktor pembentuk persepsi oleh Kasali³¹ dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

1. Latar belakang budaya

Persepsi terikat oleh budaya (*culture-bound*). Tidak ada dua orang mempunyai nilai-nilai budaya yang persis sama, maka tidak ada dua orang pula yang mempunyai persepsi yang persisnya sama³².

Salah satu unsur budaya adalah kepercayaan. Dimana kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Nilai biasanya bersumber dari filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah. Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*) pada masyarakat kolektivis. Dalam budaya kolektivis, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan melebur dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa dan sebagainya). Sementara dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom. Akan tetapi, dalam suatu budaya sebenarnya dapat saja memiliki kecenderungan individualistis dan kolektivis, hanya saja, salah satu biasanya lebih menonjol. Pemahaman terhadap suatu hal tidak lepas dari pengaruh latar belakang pendidikan dan berkembangnya pola pikir ke arah yang lebih maju atau modern.

³¹ Kasali, Rhenald. 1994. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Hal 23

³² Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 198-208

2. Pengalaman masa lalu

Pengalaman seseorang tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang telah diterima sebelumnya.

3. Nilai-nilai yang dianut

Didukung oleh Schiffman dan Lazar³³, nilai yang dianut terbentuk karena adanya pengharapan (*expectations*), antara lain: hal yang tidak asing, pengalaman masa lalu dan harapan-harapan dan motif (*motives*) orang cenderung menerima sesuatu yang mereka butuhkan atau inginkan, kekuatan kebutuhan dan besarnya kecenderungan untuk mengabaikan stimuli yang tidak berhubungan di lingkungannya.

4. Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian masyarakat. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mendukung dan atau mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak. Persepsi yang baik atau buruk dapat terbentuk pada benak khalayak dari banyak atau seringnya melihat suatu berita yang ada, karena proses berpikir dapat dibentuk melalui informasi yang diperoleh khalayak.

Proses pengolahan pesan yang diterima tidak dapat terbentuk begitu saja oleh penerima pesan (komunikan), melainkan melalui serangkaian proses sehingga akhirnya dapat menafsirkan makna pesan dan terbentuk persepsi terhadap pesan yang diterima tersebut.

³³ Schiffman, Leon G dan Leslie Lazar Kanuk. 2010. *Consumer Behavior 10th edition*. New Jersey: Prentice Hall. Hal 133-134

F. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dipilih secara *purposive* yang artinya lebih mendasarkan diri pada alasan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan penjelasan singkat tentang subyek penelitian, maka peneliti memilih subyek yang paling tidak, menggemari Ariel Peterpan dan menjadikannya sebagai idola. Sehingga subyek berkompeten memberikan tanggapan. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apa saja dan bagaimana efek yang ditimbulkan dalam membentuk persepsi pelajar SMA di Yogyakarta atas pemberitaan kasus video pornografi Ariel Peterpan.

Pelajar yang peneliti pilih adalah pelajar dengan beberapa kriteria, seperti menyukai Ariel sebagai idola, menggemari musik, mengamati perkembangan musik di Indonesia, merupakan personil sebuah band, penggemar dunia elektronik dan yang tidak menyukai Ariel. Beberapa kriteria ini peneliti susun, agar subyek-subyek yang memenuhi kriteria ini, dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik penelitian. Jumlah subyek yang diajak dalam penelitian ini adalah 9 orang, 6 pelajar Perempuan dan 3 pelajar laki-laki yang sebagian besar yang minimal kelas XI.

Subyek yang dipilih peneliti adalah para pelajar. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana pembentukan persepsi terhadap para pelajar terhadap Ariel pasca pemberitaan. Dalam buku Psikologi Anak, dijelaskan bahwa pada masa remaja, proses perkembangan intelektual memancing serta

membangkitkan macam-macam fungsi psikis serta rasa ingin tahu (*psychological curiosity*); sehingga tumbuh dorongan yang kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru mengenai berbagai macam hal yang diterimanya dari media apapun yang ada disekitarnya³⁴. Peneliti berharap dengan rasa ingin tahu yang kuat di usia ini, subyek dapat lebih kritis menanggapi isu sosial di sekitar mereka, khususnya yang menyangkut kenyamanan publik seperti tindakan asusila yang dilakukan Ariel dalam pembuatan video porno bersama pasangannya.

G. Metodologi Penelitian

G.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Studi Kasus³⁵, yang dapat diartikan sebagai sebuah strategi penelitian yang terfokus pada pemahaman terhadap sesuatu yang dinamis dalam konteks tunggal. Studi kasus dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu masalah, engujian teori, atau pembentukan teori.

Dalam metode studi kasus, peneliti mengidentifikasi masalah atau pertanyaan utama penelitian, untuk membentuk fokus penelitian dan

³⁴ Kartono, DR. Kartini. *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*. 1995. Mandar Maju. Bandung. Hlm. 148-150

³⁵ <http://penelitianstudikases.blogspot.com/2009/03/pengertian-penelitian-studi-kasus.html>
diakses pada tanggal 1 Agustus 2010, pukul 19:56

menghindari pengumpulan data yang tidak dibutuhkan³⁶. Sebuah studi kasus, dapat menggunakan kuantitatif data saja, kualitatif data saja, maupun gabungan keduanya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan terpusat pada kualitatif data, yang diperoleh melalui proses diskusi dalam FGD.

Dalam metode studi kasus, dilakukan pemilihan sampel dari populasi yang ada. Konsep populasi penting untuk tahap ini, karena populasi mendefinisikan entitas dimana sampel penelitian diambil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria yang telah peneliti susun dan sesuaikan dengan tujuan penelitian.

G.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertipe atau jenisnya deskriptif. Adapun pengertian dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual serta rincian yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang³⁷ (Rakhmat, 2004:24-25). Jadi, penelitian deskriptif bukan saja

³⁶ <http://penelitianstudikases.blogspot.com/2010/05/proses-penelitian-studi-kasus.html> diakses pada tanggal 2 Agustus, pukul 20:09

³⁷ Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 24-25

menjabarkan, tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klarifikasi, tetapi juga organisasi.

Penelitian ini difokuskan pada efek pemberitaan media massa terhadap pembentukan persepsi pelajar SMA di Yogyakarta. Pada penelitian deskriptif, peneliti meneliti sebuah objek dan menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu hal dapat terjadi. Di dalam penelitian deskriptif ada sejumlah tahap yang dapat dilakukan, di antaranya:

a. Mengumpulkan Informasi (*Collect Info*)

Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, baik dari media secara langsung, seperti hasil *download* kronologis peristiwa pemberitaan kasus Ariel Peterpan di internet, yang peneliti peroleh melalui situs www.okezone.com. Potongan berita dari koran Kedaulatan Rakyat Edisi Senin, 13 Juni 2010 dengan judul berita “Anak dan Peterporn”, Kompas Edisi Jumat, 18 Juni 2010 dan cuplikan berita di televisi yang peneliti *download* melalui internet maupun data berupa transkrip hasil FGD yang diperoleh setelah melalui proses pengamatan kemudian dicatat atau didokumentasikan oleh peneliti. Data yang peneliti rangkum berupa tulisan hasil transkrip pembicaraan selama diskusi berlangsung yang peneliti rekam dengan alat perekam suara, dan beberapa foto yang diambil oleh teman peneliti selama penelitian berlangsung. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dijabarkan secara lengkap di bab tiga, berupa uraian tentang proses berlangsungnya kegiatan FGD, bagaimana suasana ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan FGD, dan mimik wajah, intonasi suara

maupun gerakan yang dilakukan oleh responden ketika mengutarakan pendapat dan pandangannya selama FGD berlangsung.

Data-data yang dikumpulkan berupa segala informasi mengenai data atau profil media serta foto-foto hasil pengamatan di lapangan mengenai pemberitaan kasus video porno Ariel ‘Peterpan’, dampaknya terhadap masyarakat, opini masyarakat atas pemberitaan tersebut dan lain-lain. Data lainnya adalah hasil diskusi kelompok terfokus atau yang lebih dikenal dengan istilah Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 8 Mei 2011 bertempat di rumah makan Mbah Jingkrak Yogyakarta di Jalan Kaliurang KM 9,5 Yogyakarta, bersama beberapa pelajar SMA di Yogyakarta, yaitu Lucky, Arga, Dimas, tiga siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta; Hana, Shelly, Gitta, Adhis, empat siswi SMA Stelladuce 2 Yogyakarta dan Mia serta Inten, 2 siswi SMA Negeri 6 Yogyakarta yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu: menyukai Ariel sebagai idola, menggemari musik, mengamati perkembangan musik di Indonesia, merupakan personil sebuah band, penggemar dunia elektronik dan yang tidak menyukai Ariel.

b. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah mengamati kondisi yang terjadi di lapangan, hal ini dilakukan untuk merumuskan permasalahan awal yang nantinya akan mempermudah memfokuskan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang peneliti susun adalah bagaimana efek

pemberitaan media massa atas kasus video pornografi Ariel ‘Peterpan’-Luna Maya-Cut Tari terhadap persepsi pelajar SMA di Yogyakarta mengenai sosok vokalis band di Indonesia?

Sebelum masuk dalam rumusan masalah, terlebih dahulu peneliti mencoba melihat dan mengumpulkan data melalui media koran, internet maupun menonton televisi, untuk mengikuti pemberitaan mengenai kasus Ariel Peterpan. Peneliti mempelajari kronologis peristiwa munculnya pemberitaan ini. Dalam penelitian ini, beberapa masalah yang peneliti amati adalah, apa sebenarnya tujuan pihak yang menyebarkan video porno milik Ariel dan pasangannya, mengapa media sempat sangat gempar memberitakan kasus ini melebihi fenomena Piala Dunia dan masalah politik lainnya, bagaimana opini publik yang terbentuk dengan adanya kasus ini? Apa makna pesan yang ingin disampaikan melalui pemberitaan kasus ini? Dan apa yang menjadi pertimbangan media dalam memberitakan kasus ini kepada khalayak.

Dalam proses FGD, peneliti mengawali diskusi dengan memberikan kesempatan pada para responden untuk menyaksikan cuplikan berita mengenai kasus Ariel dan membaca potongan berita mengenai kasus ini, sebagai pengingat bagi responden mengenai masalah utama yang akan dibahas selama diskusi berlangsung, dan identifikasi masalah ini juga berguna sebagai pembatasan masalah yang akan dibahas selama diskusi berlangsung.

c. Memaparkan Gambaran dan Pembahasan

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dari sinilah dipaparkan bagaimana gambaran konkret yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Kemudian peneliti membahasnya sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu, Bagaimana efek pemberitaan media massa atas kasus video pornografi Ariel ‘Peterpan’-Luna Maya-Cut Tari terhadap persepsi pelajar SMA di Yogyakarta mengenai sosok vokalis band di Indonesia?

Metode deskriptif menitikberatkan pada proses observasi dan suasana yang alamiah. Metode deskriptif juga diartikan sebagai metode yang digunakan pada penelitian untuk menemukan adanya teori baru. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai moderator dan pengamat, yang mengamati setiap gerakan, cara bicara, intonasi dan ekspresi yang dimunculkan oleh responden setiap kali mengutarakan pendapatnya.

Sebagai contoh, ketika peneliti menanyakan kepada salah seorang responden mengenai pendapatnya tentang posisi Ariel dalam pemberitaan ini di mata mereka, Gitta seorang responden yang merupakan fans Ariel mengatakan bahwa dalam kasus ini, Ariel adalah seorang tersangka. Ia menjelaskan dengan yakin dan percaya diri, intonasi yang cukup tinggi, melihat lurus dan langsung ke arah peneliti selama menjawab dan mengangkat kedua tangannya untuk lebih memperjelas maksud perkataannya.

Peneliti juga melakukan pengkategorian pelaku, yaitu menentukan beberapa kriteria yang menjadi patokan bagi peneliti dalam memilih setiap responden penelitian. Peneliti mengamati gejala atau apa saja gerakan yang ditimbulkan selama FGd berlangsung dan mencatatnya dalam bentuk tulisan berdasarkan pengamatan peneliti akan setiap kejadian yang terjadi selama diskusi berlangsung sebagai bagian dari pengamatan.

G.3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengenal atau mendapatkan, serta memberikan gambaran atau paradigma mengenai suatu gejala atau sebuah fenomena. Dalam penelitian ini, fenomena yang diangkat adalah maraknya pemberitaan kemunculan video porno Ariel Peterpan bersama Luna Maya dan Cut Tari. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi kasus yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak³⁸.

³⁸ Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 80

G.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik *Focus Group Discussion* atau yang lebih dikenal dengan sebutan FGD. FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dan dipandu oleh moderator³⁹.

FGD merupakan sebuah metode riset di mana periset/peneliti memilih orang-orang atau sampel penelitian yang dianggap mewakili sejumlah publik yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan seorang moderator untuk mengatur jalannya proses FGD. Seorang moderator dapat diperankan oleh peneliti sendiri atau orang lain yang dipercaya dan dinilai mampu untuk mengorganisir jalannya diskusi sehingga semua data yang diperlukan dapat terkumpul⁴⁰. Pada penelitian ini, seorang moderator menjadi fasilitator dalam setiap pelaksanaan FGD, dan peneliti sendiri yang bertindak sebagai moderator.

Teknik ini dinilai dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, karena dalam mengumpulkan data, peneliti harus memilih beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian untuk melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan media massa terhadap pelajar SMA di Yogyakarta dan melihat bagaimana persepsi yang terbentuk terhadap sosok “anak band” dalam penelitian

³⁹ Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Cetakan Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media. hal 116

⁴⁰ *Ibid* hal 63

ini difokuskan pada sosok Ariel ‘Peterpan’ sebagai efek dari pemberitaan media massa mengenai kasus tersebut.

Teknik pemilihan responden atau dapat juga dikatakan sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti menyusun beberapa pertimbangan dalam mengambil sampel penelitian, yaitu sampel harus orang yang pernah atau paling tidak mengetahui pemberitaan kasus video porno Ariel Peterpan-Luna Maya-Cut Tari, menggemari Ariel Peterpan dan bandnya, menggemari dan mengamati perkembangan musik Indonesia, merupakan anggota/personil sebuah band di sekolahnya, mengikuti ekstra-kulikuler musik di sekolahnya, anti-peterpan, atau yang menggemari infotainment. “Oleh karena itu, sifat metode *sampling* dari penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah *Purposive Sampling*”⁴¹. Sedangkan persoalan sampel meliputi dua hal, yakni *sampling unit* dan *sampling techniques*. *Sampling unit* berkenaan dengan apa yang sesungguhnya hendak diwakili seperti orang-orang, setting, teks, peristiwa dan sebagainya, sementara *sampling techniques* berhubungan dengan bagaimana menentukan siapa yang menjadi wakil⁴².

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu kelompok diskusi yang mewakili pelajar SMA sebagai responden. Peserta diskusi akan dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu: penggemar

⁴¹ Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 88

⁴² *Ibid* hal 89

musik, penggemar Ariel Peterpan, penggemar *infotainment*, anggota sebuah band, anggota kegiatan ekstra-kurikuler musik, suka menonton konser musik, anti-pornografi, dan seorang responden diluar semua kriteria tersebut (pelajar biasa/awam).

Pemilihan peserta FGD untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. M. Arga Putra Ramadhan, kelas X Muhammadiyah 2 Yogyakarta
2. Dimas Yudya Ramadhan, kelas XI, Muhammadiyah 2
3. Lucky Agatha Ismu, kelas XI, Muhammadiyah 2
4. Dyah Inten Nimpuna, kelas X, SMA Negeri 6 Yogyakarta
5. Mia, kelas XI, SMA Negeri 6 Yogyakarta
6. Vincentia Gitta, kelas XI bahasa, Stella Duce 2 Yogyakarta
7. Septiyakti T. Hana, kelas XI bahasa, Stella Duce 2 Yogyakarta
8. Fransisca Adis R., kelas XI bahasa, Stella Duce 2 Yogyakarta
9. Archangela Shelly T., kelas XI bahasa, Stella Duce 2 Yogyakarta

Penentuan jumlah peserta dalam satu kelompok dan banyaknya kelompok yang digunakan telah peneliti sesuaikan dengan tujuan penelitian. Beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan melalui perantara moderator adalah sebagai berikut:

1. Jika saya menyebutkan kata Band Indonesia, nama band apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran teman-teman?
2. Tahu Band Peterpan *nggak*?
3. Kalau vokalisnya Peterpan, tahu *nggak* siapa?

4. Di dalam sebuah band, pasti terdiri dari beberapa personil, salah satunya vokalis band. Menurut kalian, yang namanya seorang vokalis band itu *'gimana sih'*?
5. Pernah menyimak, mendengar, atau mengikuti pemberitaan mengenai kasus video porno mirip Ariel 'Peterpan'-Luna Maya-Cut Tari di tv, koran, internet ataupun radio?
6. Dalam penilaian kalian, atas pemberitaan itu, Ariel 'Peterpan' itu sebenarnya tersangka atau korbannya?
7. Menurut kalian berita itu sebenarnya bersifat positif atau negatif terhadap masyarakat?
8. Kalau terhadap para objek beritanya (Ariel, Luna Maya, Cut Tari)? Menurut kalian dengan adanya pemberitaan ini, bagaimana?
9. Setelah melihat, mendengar atau setidaknya mengetahui tentang berita ini, apa pendapat kalian tentang seorang Ariel 'Peterpan'?
10. Setelah ada pemberitaan ini, menurut kalian, Ariel Peterpan itu orangnya baik atau buruk?
11. Apakah pemberitaan di tv, koran atau internet itu mempengaruhi pendapat kalian tentang Ariel Peterpan?
12. Setelah melihat atau mengetahui pemberitaan mengenai Ariel ini, mungkin *nggak sih* vokalis-vokalis band lainnya *kayak gitu* juga?

G.4.1. Observasi

Dalam literatur metodologi, observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan⁴³. Pada penelitian ini, observasi dilakukan selama berlangsungnya kegiatan diskusi (FGD) bersama seluruh peserta. Peneliti mengamati setiap gerakan yang dilakukan para peserta, sementara mereka menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, atau sekedar mendengarkan diskusi, ketika peserta lain sedang mengutarakan pendapat. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan mengetahui, berdasarkan pengamatan peneliti, apakah jawaban yang diberikan peserta benar adanya, atau hanya mengada-mengada bahkan hanya mengikuti sebagian besar pendapat yang ada selama diskusi.

Karena keakuratan data sangat penting dalam penelitian kualitatif, selain berdasarkan pernyataan langsung dari responden, sebuah pengamatan terhadap setiap detil keadaan yang terjadi selama berlangsungnya diskusi juga sangat penting untuk menambah kekayaan peneliti akan data-data selama di lapangan. Setelah adanya pengamatan, observasi dilanjutkan dengan pencatatan mengenai gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang berlangsung di lapangan. Melalui observasi, peneliti mendapatkan fakta-fakta serta pengalaman secara langsung yang terkait dengan obyek penelitian untuk kemudian dapat dijadikan sebuah informasi dan data yang diperlukan pada proses penelitian. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menggali secara kualitatif data dari para informan, maksudnya untuk memahami dan mencerna jawaban yang berupa

⁴³ Singarimbun dan Effendi, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES. Hal 26

kata-kata dari para informan untuk kemudian di catat sebagai sumber data pengamatan.

G.4.2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau dokumen. Dalam hal ini, data diperoleh dari membaca dokumen, artikel, maupun (yang berkaitan dengan penelitian).

G.4.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa peristiwa yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan melalui sejumlah tahap, yaitu pengolahan data, pengorganisasian data, dan tahap penemuan hasil dari data primer dan sekunder. Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data dalam pola, kategori dan satuan ucapan sehingga dapat ditemukan tema analisis data yang dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan⁴⁴. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif-analisis. Mengenai analisis dengan menggunakan ini, Arikunto mengungkapkan:

....prinsip metode dekriptif-analisis adalah bahwa peneliti berusaha menggambarkan keadaan atau status fenomena tertentu, dalam hal ini peneliti hanya ingin

⁴⁴ Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 103

mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu (Arikunto, 1996:243).

Peneliti melakukan analisis data bersamaan dengan usaha mengumpulkan datanya. Setelah teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menilai atau menganalisa data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dengan memberi kode serta mengkategorikan, lalu yang terakhir adalah menarik kesimpulan setelah semua data terkumpul dan berhasil ditafsirkan.

G.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta. Untuk lebih spesifik, tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Rumah Makan Mbah Jingkrak, Jalan Kaliurang KM 9,5, Yogyakarta, tempat berlangsungnya kegiatan FGD peneliti dan para subyek penelitian, dalam hal ini pelajar SMA di Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini telah disetujui oleh peneliti dan semua peserta FGD.

G.6. Jadwal Penelitian

Penelitian sebenarnya telah dimulai sejak pengumpulan data, yaitu pada pengumpulan berita munculnya video porno Ariel ‘Peterpan’-Luna Maya-Tut tari pada tanggal 04 Juni 2010. Pelaksanaan FGD dilakukan setelah mendapat persetujuan penelitian lapangan dari dosen pembimbing.

Media massa, baik media cetak (surat kabar), elektronik (televisi) maupun internet mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap persepsi yang dapat

terbentuk di dalam pikiran khalayak. Media massa menjadi penting karena memang memiliki kekuatan. Bukan sekedar mampu menyampaikan pesan kepada jutaan khalayak sekaligus, tapi lebih karena media menjalankan fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan menghibur. Dengan adanya fungsi seperti itu, maka media massa memiliki potensi untuk membangkitkan perasaan, kesadaran, mengubah sikap, pendapat atau persepsi masyarakat terhadap suatu hal.

Persepsi masyarakat karena pengaruh pemberitaan media massa bisa berubah menjadi positif atau negatif tergantung dari bagaimana pikiran yang terbentuk di benak masyarakat, dalam penelitian ini di fokuskan pada pelajar SMA, setelah mendapat informasi tentang suatu obyek. Dengan maraknya pemberitaan di media massa mengenai kasus video porno Ariel Peteroan, yang berturut-turut pada pertengahan tahun 2010 lalu, mungkin akan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang sosok seorang vokalis band.